BAB II

SELINTAS TENTANG TASAWUF

A. Pengertian Tentang Tasawuf

Untuk memahami hakikat tasawuf terlebih dahulu kita harus mengetahui pengertian tasawuf itu sendiri. Dari segi bahasa terdapat sejumlah kata yang dihubung-hubungkan para ahli untuk menjelaskan kata tasawuf.

Ada yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata safa' artinya suci bersih atau murni.[1] Maksudnya jika dilihat dari segi niat maupun tujuan dari setiap ibadah kaum sufi, jelas bahwa semuanya dilakukan dengan niat suci untuk membersihkan jiwa dalam mengabdi kepada Allah swt. Bila sufi istilah sufi berasal dari safa' maka bentuknya yang tepat adalah safawi.

Ada lagi yang mengatakan dari kata saff artinya saf atau baris. Mereka dinamakan sebagai para sufi, dalam pendapat ini karena berada pada baris (saf) pertama di hadapan Allah karena besarnya keinginan mereka akan Dia, kecenderungan hati terhadap-Nya dan tinggalnya bagian-bagian rahasia dalam diri mereka di hadapan-Nya. Akan tetapi bila kata sufi mengacu pada kata saff maka bentuk seharusnya menjadi saffi bukan sufi.[2]

Tasawuf berasal dari kata shuffah yaitu pendapa masjid Nabi di Madinah yang sementara waktu pernah ditempati oleh orang-orang muhajirin yang miskin, karena

---

[1] Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf*, LSIK, Jakarta, 1996, hal. 42
[2] *Ibid.*, hal. 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak sempat lagi membawa keluarga dan harta benda mereka demi untuk menyelamatkan diri dari aqidah mereka terhadap kejaran orang-orang kafir Quraisy. Di pendapa inilah mereka hidup dan mempelajari Islam atas bantuan sosial yang diberikan oleh orang-orang anshar. Bila istilah sufi berasal dari kata suffah maka bentuknya yang benar menjadi suffi bukan sufi.[3]

Tasawuf berasal dari kata shafwah atau shifwah atau shufwah, artinya murni dalam cinta dan kasih sayang, atau berarti pilihan atau terpilih.[4] Maksudnya orang yang bertasawuf berpendirian bahwa mereka termasuk golongan manusia yang dipilih Allah sebagai kekasihnya disebabkan mereka cinta kepada Allah dengan cinta yang murni sepenuh jiwa dan raga.

Tasawuf dari kata shu-f artinya bulu, atau berasal dari kata shaufa-n artinya berbulu banyak atau berasal dari shaufanah yaitu sejenis tumbuhan di negeri Arab yang buahnya berbulu banyak. Maksudnya ialah orang yang bertasawuf lebih suka memakai pakaian bulu daripada yang lain sebagai lambang dari kesabaran, kesederhanaan dan tidak berlebih-lebihan, mereka tidak terpengaruh dengan dunia materi dan tidak pula dengan kemegahan dan kemewahan duniawi.[5]

---

[3] Al Hujwiri, *Kasyful Mahjub*, Mizan, Bandung, 1993, hal. 30
[4] Hasan Basri, *Tasawuf dan Zuhud Serta Perkembangannya*, UD Dwi Marga, Surabaya, 1991, hal. 20
[5] *Ibid.*, hal. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tasawuf berasal dari kata suf yaitu kain yang dibuat dari bulu, yaitu wol. Hanya wol yang dipakai kaum sufi adalah wol kasar dan bukan wol halus seperti sekarang. Memakai wol kasar waktu itu ialah simbol dari kesederhanaan.[6]

Bila kata sufi merupakan turunan dari kata suf dapat diterima, maka kata sufi ini tepat dari sudut pandang etimologi dan tata bahasa. Sebagaimana pendapat Al Kalabazi bahwa jika kata sufi berasal dari kata suf ini dapat diterima, maka ia tepat menurut gramatika bahasa Arab dan sekaligus memiliki semua makna seperti mengelak atau cenderung menjauhkan diri dari dunia, meninggalkan tempat tinggal yang telah mapan, terus-menerus melakukan pengembaraan, menolak kesenangan jasmani, memurnikan tingkah laku, membersihkan kesadaran, meluaskan ilmu dan sifat kepemimpinan.[7]

Adapun pengertian tasawuf dari segi istilah atau terminologi, menurut Abudin Nata amat bergantung kepada sudut pandang yang digunakan masing-masing ahli. Ada tiga sudut pandang yang digunakan para ahli untuk mendefinisikan tasawuf. Yaitu sudut pandang manusia sebagai makhluk terbatas, manusia sebagai makhluk yang harus berjuang dan manusia sebagai makhluk yang bertuhan.

Jika dilihat dari sudut pandang manusia sebagai makhluk yang terbatas, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya mensucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia dan memusatkan perhatian hanya kepada Allah swt. Selanjutnya jika sudut pandang yang digunakan manusia sebagai makhluk yang harus

---

[6] Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1973, hal. 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berjuang, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya memperindah diri dengan akhlak yang bersumber dari ajaran agama dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah swt. Dan jika sudut pandang yang digunakan manusia sebagai makhluk yang bertuhan, maka tasawuf yang dapat mengarahkan jiwa agar tertuju kepada kegiatan-kegiatan yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhan.

Ma'ruf al Karkhy memberikan definisi tasawuf adalah mengambil yang hak dan sabar terhadap apa yang dimiliki oleh orang banyak. Sementara Abu Qasim mendefinisikannya; keadaan engkau beserta Allah tanpa pergantungan. Menurut Al Ghazali tasawuf adalah masalah batin yang tidak dapat dilihat dan tidak mungkin dapat dicatat kepastian hakekatnya yang sebenarnya. Hamka memberikan definisi tasawuf adalah membersihkan jiwa dari pengaruh benda atau alam, supaya dia mudah menuju kepada Tuhan.[7]

Dalam bukunya Kuliah Akhlak Tasawuf, Mahjuddin memberikan kesimpulan tentang tasawuf adalah melakukan ibadah kepada Allah dengan cara-cara yang telah dirintis oleh ulama sufi, yang disebutnya sebagai suluk untuk mencapai satu tujuan yaitu ma'rifat kepada alam yang ghaib, mendapatkan keridlaan Allah atas kebahagiaan di akhirat.

Dari pengertian tasawuf di atas dapat diketahui bahwa ajaran tasawuf tidak hanya terbatas pada penyucian akal dan keinginan, tetapi juga penghilangan keinginannya akan kehidupan dan kemudian meleburkan dirinya dalam kehendak

---

[7] Asmaran AS, *Op. Cit.*, hal. 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhan. Ia akan dapat merasakan kehadiran Allah di hatinya dan di luar dirinya, pengetahuan dan tindakan-tindakannya semuanya ditentukan oleh Allah semata.

B. Tujuan dan Jalan Mistik dalam Tasawuf

Tasawuf adalah suatu kehidupan rohani yang merupakan fitrah manusia dengan tujuan untuk mencapai hakekat yang tinggi, berada dekat dengan Allah dengan jalan mensucikan jiwanya dan melepaskan jiwanya dari kungkungan jasadnya yang menyandarkan hanya kepada kehidupan kebendaan. Di samping juga melepaskan jiwanya dari noda-noda sifat dan perbuatan yang tercela. Sebab itu tasawuf adalah jalan spiritual yang merupakan dimensi bathin.

Harun Nasution mengatakan tasawuf atau sufisme sebagaimana halnya dengan mistisisme di luar agama Islam, mempunyai tujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan. Intisari dari mistisisme termasuk sufisme ialah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan, dengan mengasingkan diri dan berkontemplasi.[8]

Tujuan tasawuf adalah fana yaitu peleburan sifat keinsafan menuju ke Tuhan dalam keadaan hulul. Fana dan makrifat itu adalah hal *al a'dham* atau puncak penghayatan shufiyah. Maka dalam menempuh perjalanan rohani para sufi mengalami perubahan perasaan dan pengalaman kejiwaan. Pengalaman dan perasaan kejiwaan

---

[8] Harun Nasution, *Op. Cit.*, hal. 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berubah dan dialami secara tiba-tiba tanpa diikhtiari yakni di luar usaha manusia, ini dinamakan *ahwal*. Dan merupakan hibah atau anugerah Allah.[9]

Untuk mencapai perjumpaan dengan Tuhan, seorang sufi tidak dapat begitu saja langsung berada dengan Tuhan. Dalam ajaran tasawuf ia terlebih dahulu harus menempuh beberapa jalan atau maqamat tertentu. Tingkatan-tingkatan itu harus dilaluinya sehingga pada puncaknya ia dapat berada dekat dengan Allah dan menyatu denganNya.

Yang dimaksud dengan jalan-jalan atau maqamat itu ialah jenjang-jenjang disiplin kerohanian yang harus ditempuh seorang sufi dalam usahanya untuk dekat dengan kepada Allah. Disiplin kerohanian itu berbentuk pengalaman-pengalaman kerohanian yang dirasakan dan diperoleh setelah melakukan usaha-usaha tertentu. Mengenai jumlah maqamat, para ahli berbeda-beda dalam menentukannya dikarenakan pada masing-masing pribadi yang bersangkutan mempunyai pengalaman kerohanian yang berbeda-beda. Walaupun jalan menuju Allah beraneka ragam, Al Ghazali telah memberikan suatu ringkasan jalan-jalan yang bisa ditempuh yaitu penyucian hati, konsentrasi dalam zikir pada Allah dan *fana fi 'llah (kasyaf)*.

Abu Nasr al Sarraj al Tusi dalam kitab Al Luma menyebutkan ada tujuh tingkatan yang harus dilalui seorang sufi untuk dapat mendekat kepada Allah atau menyatu denganNya, yaitu tobat, wara', zuhud, kefakiran, kesabaran, awakal dan

---

[9] Simuh, ***Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam***, PT Raja Gravindo Persada, Jakarta, 1997, hal. 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerelaan hati. Sedangkan Abu Bakar Muhammad al Kalabdzi mengemukakan beberapa maqamat yaitu *tobat, zuhud, sabar, taqwa, al faqr, al tawadlu', tawakal, al ridla, al mahabbah dan al ma'rifat.*[10] Al Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulum al Din* menyebutkan maqamat itu sebagai berikut; tobat, sabar, kefakiran, zuhud, tawakkal, cinta, ma'rifat dan kerelaan.

Ketika pada puncak dari maqamat tersebut, sebagian para sufi berpendapat bahwa masih ada lagi beberapa tingkatan yang harus dijalani yaitu al fana dan al ittihad. Dan maqamat al ittihad ini dapat mengambil bentuk al hulul atau wihdat al wujud.[11]

Di antara para sufi ada pula yang menempuh jalan melalui latihan jiwa, dari jiwa yang paling rendah yang disebut nafsu amarah, ke tingkat nafsu lawamah, ke tingkat nafsu muthmainah, ke tingkat nafsu mulhamah, ke tingkat nafsu radiyah, ke tingkat nafsu mardiyah dan kemudian ke tingkat nafsu kamaliyah. Ada pula yang menempuh jalan didikan tiga tingkat yaitu *takhalli* (mengosongkan diri dari sifat-sifat yang tercela), *tahalli* (menghiasi diri dengan sifat-sifat yang terpuji), dan *tajalli* (beralih kenyataan Tuhan). Dan ada pula yang menempuh jalan zikir, yakni senantiasa mengucapkan dan mengingat Tuhan, yang biasa dinamakan *maqamatuz zikir*, yang terdiri dari *maqam ihsan, maqam ahdiyah, maqam ilmiyah, maqam fa'liyah, maqam malakiyah, maqam hayatiyah, maqam mahbubiyah* dan terakhir *maqam muraqabatu*

---

[10] Abudin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf, Dirasah Islamiyah IV*, PT Raja Gravindo Persada, Jakarta, 1994, hal. 153

[11] *Ibid.*, hal. 154

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tauhid syuhudi. Di maqam yang terakhir ini, seseorang dapat melihat Tuhan dengan mata hatinya (*'ainul kesirah*).[12]

Jalan-jalan atau maqamat tersebut tidak dapat ditempuh dengan mudah oleh seorang calon sufi(mutasawif), jalan-jalan itu sulit. Untuk dapat pindah atau naik dari satu jalan ke jalan satu tingkat di atasnya, seorang calon sufi(mutasawif) harus berusaha dengan keras dan membutuhkan waktu yang tidak singkat. Bahkan terkadang ia menetap pada satu jalan selama bertahun-tahun baru kemudian dapat meningkat.[13]

C. Konsep Union Mystique dalam Islam

Union mystique adalah cita persatuan antara manusia dengan Tuhan. Konsep union mystique merupakan bagian dari ajaran tasawuf dalam Islam. Karenanya pembahasan tentang tasawuf tak dapat dilepaskan dengan konsep union mystique. Dalam tasawuf banyak konsep-konsep tentang union mystique, diantaranya konsep *fana wal baqa* oleh Abu Yazid al Bustami, *al hulul* oleh Husein bin Mansur al Hallaj, dan *wihdatul wujud* oleh Muhyiddin Ibnul Arabi.

1. Fana Wal Baqa

Dari segi bahasa al fana berarti hilangnya wujud sesuatu, sedang menurut kalangan sufi, fana adalah hilangnya kesadaran pribadi dengan dirinya sendiri atau dengan sesuatu yang lazim digunakan pada diri. Menurut pendapat lain fana berarti

---

[12] Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, Cet. IX, Ramadhani, Solo, 1993, hal. 43
[13] Harun Nasution, *Op. Cit.*, hal. 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berganti sifat-sifat kemanusiaan dengan sifat-sifat ketuhanan. Dapat pula berarti hilangnya sifat-sifat yang tercela.[14]

Pembawa faham fana ini adalah Abu Yazid al Bustami, beliau dilahirkan di Bustami, Persia pada tahun 814 M dan meninggal pada usia 73 tahun.[15]

Konsep Al Bustami tentang al fana wal baqa' berawal dari pemikirannya tentang zuhud. Al Bustami sendiri adalah seorang zahid yang terkenal. Baginya zahid itu berarti seseorang yang telah menyediakan dirinya untuk hidup zuhud demi kedekatan dengan Allah. Hidup zuhud itu dapat ditempuh dengan melalui tiga fase, yaitu zuhud terhadap unia, zuhud terhadap akhirat dan zuhud terhadap selain Allah.[16]

Zuhud terhadap dunia artinya meninggalkan atau melepaskan diri dari rasa[17] ketergantungan terhadap dunia dan kehidupan material. Zuhud terhadap akhirat artinya melepaskan diri dari segala tujuan yang mengarah kepada kehidupan akhirat, maksudnya melaksanakan ibadah kepada Allah bukan karena ngin mendapatkan kenikmatan hidup di akhirat atau masuk surga, dan juga bukan karena takut akan kesengsaraan hidup di akhirat atau siksa neraka. Sedangkan zuhud terhadap selain Allah artinya melepaskan diri dari segala sesuatu selain Allah. Maka dalam fase ini, timbul suatu kondisi mental rohani yang menjadikan diri seorang zahid itu tidak mengingat apa-apa lagi, termasuk dirinya kecuali Allah. Kondisi mental rohani yang seperti itu oleh Al Bustami disebut *fana' an al nafs*, yakni hilangnya kesadaran

---

[14] Abudin Nata, ***Akhlak Tasawuf***, PT Raja Gravindo Persada, Jakarta, 1997, hal. 231-232
[15] Abudin Nata, ***Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf, Op. Cit.***, hal. 176

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan eksistensi diri pribadi, sehingga tidak menyadari lagi akan jasad badannya sebagai manusia, karena seluruh kesadarannya tersedot ke arah yang menyatu kepada Allah.[17]

Pemikiran Al Bustami tersebut membawanya kepada faham union mystique melalui pintu al fana. Sebagai akibat dari fana adalah baqa, yakni kelanjutan atau berlangsungnya wujud dalam diri Tuhan yang kekal abadi., Disinilah tercapainya union mystique itu dalam konsep al fana wal baqa.[18]

Adapun bagaimana Abu Yazid al Bustami dapat mencapai al fana itu, diceritakan bahwa ia senantiasa ingin dekat dengan Tuhan dan ia mencari dua jalan untuk berada di hadirat Tuhan. Sebagaimana yang ia katakan: "Pada suatu malam aku bermimpi melihat Tuhan, akupun bertanya: "Tuhanku, apa jalannya untuk samai kepadaMu? Tuhan menjawab: "Tinggalkan dirimu dan datanglah".[19]

Dengan fana', Abu Yazid meninggalkan dirinya dan pergi ke hadirat Tuhan. Hal ini diterangkan olehnya: "Aku tahu pada Tuhan melalui diriku sehingga aku hancur, kemudian aku tahu pada Tuhan melalui diriNya dan akupun hidup.[20]

Dalam kondisi union mystique seperti itu seorang sufi merasa bahwa dirinya telah bersatu dengan Tuhan. Hal ini karena yang disadarinya hanya satu wujud, yakni wujud Tuhan. Identitas dirinya telah hilang dan menjadi satu dengan

---

[16] Asmaran AS, *Op. Cit.*, hal. 294
[17] Abudin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf, Op. Cit.*, hal. 177
[18] Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II, Bulan Bintang, Jakarta, 1974, hal. 83-84
[19] Asmaran AS, *Op. Cit.*, hal. 290
[20] Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, Op. Cit.*, hal. 84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

identitas Tuhan. Karena itu, ia berbicara atas nama Tuhan, atau Tuhan yang berbicara dengan melalui lidah seorang sufi itu.[21] Sehingga keluarlah dari mulutnya ucapan-ucapan yang ganjil yang dalam dalam istilah tasawuf disebut *syathahut / theopathical stammernigs.*[22]

Dalam perkembangan pemikiran mistisisme Islam, abu Yazid al Bustami dipandang sebagai tokoh pertama yang memperkenalkan ajaran union mystique melalui konsep al fana wal baqa dengan pengertian yang khas. Ajaran ini kemudian berkembang meningkat menjadi konsep Al Hulul ditangan Al Hallaj.

2. *Al Hallaj*

Secara harfiah hulul berarti Tuhan mengambil tempat dalam tubuh manusia tertentu, yaitu manusia yang telah dapat melenyapkan sifat-sifat kemanusiaannya melalui fana'.[23]

Konsep al Hulul ini dimunculkan oleh Abu Mughits al Husein bin Mansur al Hallaj. Beliau dilahirkan di kota al Baida, Iran Selatan pada tahun 858 M dan meninggal pada tahun 922 M.[24]

Menurut al Hallaj, Allah mempunyai dua sifat dasar, yaitu sifat ketuhanan (*lahut*) dan sifat kemanusiaan (*nasut*). Demikian pula manusia, di samping memiliki sifat kemanusiaan (*nasut*), juga memiliki sifat ketuhanan (*lahut*) dalam dirinya.

---

[21] Harun Nasution, ***Filsafat dan Mistisisme dalam Islam, Op. Cit.***, hal. 85
[22] Harun Nasution, ***Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, Op. Cit.***, hal. 85
[23] Abudin Nata, ***Akhlak Tasawuf, Op. Cit.***, hal. 239
[24] Harun Nasution, ***Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, Op. Cit.***, hal. 86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paham al Hallaj ini bermula dari penafsirannya tentang surat al Baqarah ayat 34 : "Dan (ingatlah) ketika kami berfirman kepada malaikat: Sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur; dan ia menjadi yang tidak percaya."[25]

Menurut al Hallaj, Allah memberikan perintah kepada malaikat untuk sujud kepada Adam karena pada diri Adam, Allah menjelma sebagaimana Dia menjelma (*hulul*) dalam diri Isa a.s. Sebelum Tuhan menjadikan makhluk, Ia hanya melihat diriNya sendiri. Dalam kesendirianNya itu, terjadilah dialog antara Tuhan dengan diriNya sendiri tanpa kata ataupun huruf. Maka Tuhanpun cinta pada DzatNya sendiri. Cinta Tuhan ini tidak dapat dilukiskan dengan sifat atau kata-kata. Dan cinta inilah yang menjadi sebab wujud dari kemajemukan makhlukNya.[20] Tuhan mewujudkan bentuk (copy) diriNya, yaitu yang berupa Adam. Setelah itu, Tuhan memuliakan dan mengagungkannya. Tuhan cinta pada Adam karena pada diri Adamlah Tuhan muncul dalam bentukNya.[26]

Paham bahwa Allah menjelma dalam diri Adam, berarti pula Allah menjadikan Adam sesuai dengan bentukNya. Dengan kata lain Adam itu adalah copy dari diri Tuhan. Sebagaimana bunyi hadits Nabi yang berpengaruh besar bagi kaum sufi "Sesungguhnya Allah menciptakan Adam sesuai dengan bentukNya".

Hal ini dijelaskan al Hallaj dalam sebuah syairnya sebagai berikut:

"Maha Suci Zat yang sifat kemanusiaanNya membukakan rahasia cahaya ke tuhananNya yang gemilang."

---

[25]Asmaran AS, *Op.Cit.*, hal. 309

[26]Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam, Op.Cit.*, hal. 88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Kemudian kelihatan bagi makhlukNya dengan nyata dalam bentuk manusia yang makan dan minum."[27]

Dengan demikian menurut paham al Hallaj, dalam diri manusia terdapat sifat ketuhanan dan diri Tuhan terdapat sifat kemanusiaan. Karena itu persatuan antara Tuhan dan manusia bisa terjadi, dan persatuan itu mengambil bentuk hulul. Agar manusia dapat bersatu itu, ia harus terlebih dahulu menghilangkan sifat-sifat kemanusiaannya melalui fana'. Kalau sifat-sifat kemanusiaan itu telah hilang dan yang tinggal hanya sifat ketuhanan dalam dirinya, disitulah baru Tuhan dapat mengambil tempat (*hulul*) dalam dirinya dan ketika itu roh Tuhan dan roh manusia akan bersatu dalam tubuh manusia. Sebagaimana yang dia ungkapkan dalam syairnya: 21

> "Padu sudah roh Mu dengan rohku jadi satu, agai khamar dan air bening terpadu satu."
> "Dan jika sesuatu menyentuhMu, tersentuhlah aku. Karena itu Kau, dalam segala hal adalah aku."
> "Aku yang kucinta dan yang aku cinta aku pula. Kami dua jiwa padu jadi satu."
> "Dan jika Kau lihat aku tampak pula Dia dalam pandangmu."
> "Dan jika kau lihat Dia. Kami, dalam pandanganmu tampak nyata."[28]

Ketika al Hallaj mencapai hulul keluarlah *syathahat* dari mulut al Hallaj, yaitu berupa ucapan-ucapan yang diantaranya "*ana al Haqq*". Jadi yang mengucapkan kalimat-kalimat itu sebenarnya bukanlah al Hallaj, melainkan roh Allah yang telah mengambil tempat dalam tubuh al Hallaj. Hal ini pun diakui juga oleh al Hallaj ketika diluar suasana hululnya, dengan pernyataannya: "Aku adalah

---

[27] Asmaran AS, *Op.Cit.*, hal. 310

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rahasia Yang Maha Benar, dan bukanlah Yang Maha Benar itu aku. Aku hanya Satu dari yang benar, maka bedakanlah antara kami."[29] Paham ini selanjutnya berkembang dan memunculkan paham wahdatul wujud oleh Ibnu Arabi.

3. *Wihdatul Wujud*

Paham wahdatul wujud dibawa oleh Muhyiddin Ibn Arabi, yang lahir di Murcia, Spanyol pada tahun 1165 M dan meninggal tahun 1240 M.[30] Wihdatul wujud atau wahdatul wujud berarti kesatuan wujud.

Menurut Ibnu Arabi, setiap sesuatu terdiri dari dua aspek yaitu aspek luar dan aspek dalam. Aspek luar disebut *khalq* (makhluk) atau *'ard* atau *nasut*. Aspek luar ini mempunyai sifat kemakhlukan. Sedangkan aspek dalam disebut *haq* (Tuhan) atau *jauhar* atau *lahut*. Aspek dalam ini mempunyai sifat ketuhanan. Aspek 22 dalam ini merupakan aspek terpenting karena karena merupakan hakekat dari setiap yang wujud. Jadi setiap sesuatu yang wujud itu mempunyai sifat kemakhlukan dan sifat ketuhanan.[31]

Baginya wujud (yang ada) itu hanya satu. Wujudnya makhluk adalah 'ain wujudnya Khaliq. Pada hakekatnya tidaklah ada perbedaan di antara keduanya. Perbedaan itu timbul karena manusia tidak memandangnya dari wajah yang satu. Manusia memandang kepada keduanya dengan pandangan bahwa wajah pertama ialah Al Haqq dan wajah kedua ialah Al Khaliq. Tetapi jika manusia memandang

---

[28] *Ibid.*, hal. 310-311
[29] Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam, Op.Cit.*, hal. 90-91
[30] Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf, Op. Cit.*, hal. 253
[31] Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam, Op.Cit.*, hal. 92-93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam 'ain yang satu dan wajah yang satu atau dia adalah wajah yang dua dari hakekat yang satu, tentulah manusia akan memperdekat hakekat Zat Yang Esa.[32]

Paham ini muncul dari suatu pemahaman bahwa Allah ingin melihat diriNya diluar diriNya, maka diciptakanlah alam atau makhluk sebagai cerminan dari diriNya. Berarti bahwa Allah melimpahkan wujudNya kepada alam sehingga alam menjadi tercipta atau wujud karena pada benda-benda alam ini terdapat sifat-sifat Tuhan. Diibaratkan bagai seseorang yang berdiri di depan beberapa cermin di sekelilingnya, di dalam tiap cermin ia melihat dirinya banyak, tetapi sebenarnya dirinya hanya satu.[33]

Dengan demikian keberadaan makhluk dan seluruh alam ini beserta wujudnya bergantung pada wujud Tuhan. Wujud alam bersifat semu atau merupakan wujud bayangan. Yang mempunyai wujud sejati dan hakiki hanyalah Tuhan. Jadi yang mempunyai wujud yang sebenarnya hanyalah Tuhan dan wujud yang dijadikan ini sebenarnya tidak mempunyai wujud. Tidak ada wujud kecuali wujud Tuhan.[34]

Ibnu Arabi menjelaskan bahwa makhluk itu hanya mempunyai sifat mumkin dan dengan demikian wujudnya bergantung pada sesuatu yang lain dan sesuatu yang lain tempat ia bersandar ini haruslah sesuatu yang lain, yang pada esensinya mempunyai wujud yang bersifat wajib yaitu wujud Tuhan. Yang berdiri

---

[32] Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1993, hal. 140-141

[33] Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf, Op. Cit.*, hal. 249

[34] Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam, Op.Cit.*, hal. 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri dalam wujudnya bahkan Dialah yang dalam esensinya memberikan wujud bagi yang dijadikan. Dengan demikian yang dijadikan mempunyai sifat wajib, tetapi sifat wajib ini bergantung pada wujud Tuhan.[35]

Paham wahdatul wujud ini mengisyaratkan bahwa pada manusia da unsur lahir dan bathin. Unsur lahir manusia adalah wujud fisiknya yang nampak, yang hal ini merupakan pancaran / bayangan Tuhan. Selanjutnya unsur lahir pada Tuhan adalah sifat-sifat ketuhananNya yang nampak di alam ini, dan unsur bathinnya adalah Zat Tuhan. Dan wahdatul wujud ini yang terjadi dalah bersatunya wujud bathin manusia dengan wujud lahir Tuhan, atau bersatunya unsur lahut yang ada pada manusia dengan unsur nasut yang ada pada Tuhan.

Dalam pandangan kaum sufi bahwa yang dimaksud dengan yang zahir adalah sifat-sifat Allah yang nampak, sedangkan yang bathin adalah ZatNya. Manusia dianggap mempunyai kedua unsur tersebut karena manusia berasal dari pancaran Tuhan, sehingga antara manusia dengan Tuhan pada hakikatnya satu wujud., yaitu wujud Allah atau Tuhan.

---

[35] Asmaran AS, **Op. Cit.**, *hal. 250*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id